

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya yang ingin dicapai setiap perusahaan adalah meningkatkan pendapatan dari pengelolaan usaha, dimana dengan adanya peningkatan pendapatan maka akan mempengaruhi profit, yang akhirnya akan menunjang kelanjutan dari pengelolaan usaha. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangannya yaitu dengan meningkatkan efektivitas pengelolaan manajemen, sebab dengan adanya peningkatan efektivitas pengelolaan manajemen, maka akan mendorong tercapainya tujuan perusahaan (Fidianti, 2011). Pengukuran kinerja perusahaan digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan tersebut beroperasi selama ini. Kondisi perusahaan sekarang merupakan tolak ukur untuk melakukan perbaikan di masa yang akan datang.

Pelaksanaan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan sangat penting bagi pihak pimpinan maupun manajer perusahaan untuk menetapkan kebijakan yang akan di ambil di masa yang akan datang. Namun pihak pimpinan umumnya hanya melihat dari tingkat fluktuasi atas laba yang diperoleh tanpa melakukan analisis lebih lanjut, akibat yang ditimbulkan dari kebijakan tersebut adalah perusahaan sering mengalami kesulitan untuk menentukan variabel apa yang menyebabkan terjadinya pembentukan keuntungan atau profit yang lebih maksimal. Keadaan tersebut yang menyebabkan perusahaan sering mengambil kebijakan yang kurang tepat untuk melakukan pengukuran atas kinerja yang telah dicapai perusahaan selama ini. (Prastyo, 2013).

Pihak pimpinan dan manajer perusahaan dalam usahanya memerlukan suatu alat pengukur kinerja keuangan untuk melihat bagaimana perusahaannya selama ini berjalan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada (Orniati, 2010). Untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan yang telah dicapai perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2017), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Berdasarkan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2018 laporan keuangan disusun bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Pengukuran kinerja keuangan merupakan salah satu strategi untuk mengelola keuangan agar perusahaan tetap mampu bertahan dan bersaing. Pengukuran kinerja keuangan berdasarkan laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan (Michael, 2017). Menurut Rudianto (2013) rasio-rasio yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio aktivitas. Kelebihan penilaian dari rasio-rasio keuangan tersebut ialah lebih mudah dalam perhitungan selama data yang dibutuhkan tersedia. Sedangkan kelemahannya adalah kinerja perusahaan yang dinilai tidak dapat diukur secara akurat karena pengukuran kinerja keuangan menggunakan analisis rasio tidak memasukkan biaya modal dan tidak memperhitungkan biaya atas penggunaan dana. Untuk memperbaharui kelemahan yang ada pada metode-metode tersebut, muncullah pendekatan yang disebut dengan metode EVA (*Economic Value Added*)

EVA (*Economic Value Added*) yang lahir dari pemikiran Stewart & Stern, dan analisis keuangan dari perusahaan *Stern Stewart & Co* pada tahun 1993 merupakan pengembangan konsep baru dalam menghitung nilai ekonomis perusahaan. Nilai ekonomis tersebut merupakan manfaat yang didapat dari keputusan pendanaan yang dilakukan perusahaan. Perhitungan EVA meliputi laba operasi setelah pajak dikurangi dengan biaya dari semua modal. EVA pada tahun tertentu menunjukkan seberapa besar nilai bersih yang dapat diciptakan oleh para manajer perusahaan dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik, pemegang saham, maupun kreditur.

Menurut Rudianto (2013), konsep EVA merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, fokus penilaian kinerjanya adalah penciptaan nilai perusahaan. Penilaian kinerja dengan menggunakan EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham,

dengan kata lain EVA membuat para manajer akan berpikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham, yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian serta meminimalkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan. Sebagai pengukur kinerja perusahaan, EVA secara langsung menunjukkan seberapa besar perusahaan telah menciptakan modal bagi pemilik modal. Penulis ingin mengetahui bagaimanakah kinerja keuangan yang terjadi pada PT. XX pada periode 2018-2019. Berdasarkan latar belakang, penulis mengangkat judul **“Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis EVA (*Economic Value Added*) pada PT.XX”**.

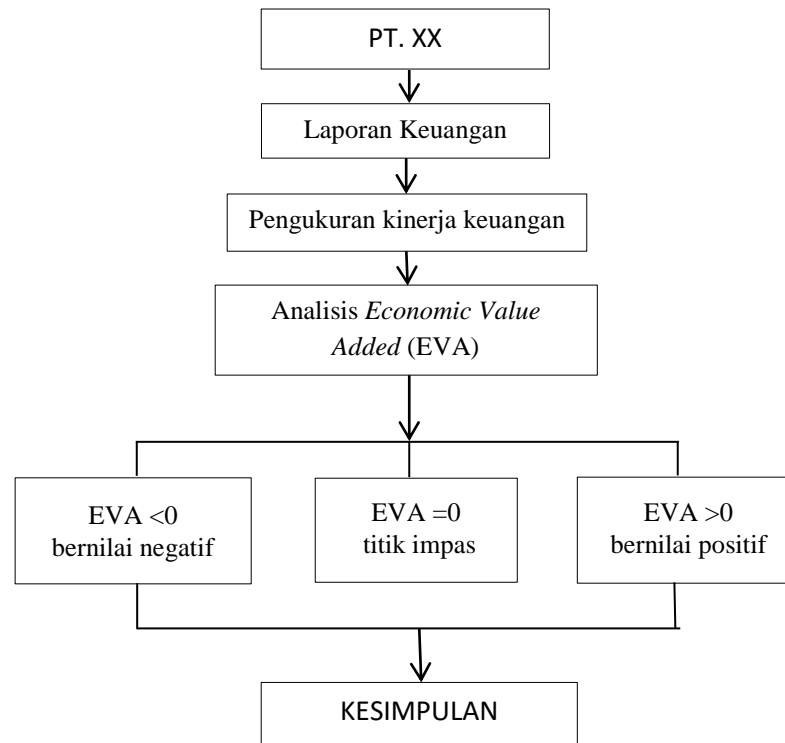
1.2 Tujuan

Penulisan laporan tugas akhir bertujuan untuk melakukan pengukuran terhadap kinerja keuangan menggunakan analisis EVA (*Economic Value Added*) pada PT. XX selama periode 2018-2019.

1.3 Kerangka Pemikiran

PT. DM merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berada di bawah Departemen perhubungan. PT. XX bergerak dalam sektor pengangkutan jalan raya, baik pengangkutan penumpang maupun barang. PT. XX menghasilkan laporan keuangan sebagai pertanggung jawaban keuangan setiap periode akuntansi. Laporan keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, laporan keuangan digunakan untuk melakukan pengukuran kinerja keuangan.

Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengukur tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Pengukuran atas kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan teknik analisis laporan keuangan yaitu EVA (*Economic Value Added*). Analisis EVA digunakan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

1.3 Kontribusi

Penulisan laporan tugas akhir diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi:

a. Perusahaan

Sebagai bahan masukan kepada PT. XX dalam melakukan pengukuran kinerja keuangan khususnya dengan menggunakan analisis EVA (*Economic Value Added*).

b. Penulis

Memberikan pengembangan wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam akuntansi manajemen, khususnya mengenai EVA (*Economic Value Added*)

c. Pembaca

Memberikan informasi guna menambah wawasan mengenai pengukuran kinerja keuangan dengan analisis EVA (*Economic Value Added*), dan dapat digunakan sebagai referensi penulis selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 01 (2015) pengertian laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayai kepada mereka. Rudianto (2012), berpendapat laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia, terdiri dari:

- a. Laporan Laba Rugi Komprehensif (*Statement of Comprehensive Income*), yaitu laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode akuntansi atau satu tahun. Secara umum laporan laba rugi komprehensif terdiri dari unsur pendapatan dan unsur beban usaha. Pendapatan dikurangi dengan beban usaha akan menghasilkan laba usaha.
- b. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*), yaitu laporan yang menunjukkan perubahan hak residu atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban.
- c. Laporan Posisi Keuangan (*Statement of Financial Position*), yaitu daftar yang menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki perusahaan serta informasi dari mana sumber daya tersebut diperoleh.
- d. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*), yaitu laporan yang menunjukkan aliran uang diterima dan yang digunakan perusahaan selama satu periode akuntansi, beserta sumber-sumbernya.
- e. Catatan atas Laporan Keuangan, informasi tambahan yang harus diberikan menyangkut berbagai hal yang terkait secara langsung dengan laporan keuangan yang disajikan entitas, seperti kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang dibuat dan disusun pada suatu perusahaan pasti memiliki tujuan tertentu bagi perusahaan dan pihak-pihak yang

berkepentingan. Laporan keuangan tidak hanya menjelaskan tentang aspek- aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang diperlukan, sehingga bisa lebih bermanfaat untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang.

Tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2017) adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva atau harta yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan Jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja Manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi Tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
8. informasi keuangan lainnya.

Menurut Prastowo (2015) “Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat dinyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan arus kas yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan selama periode tertentu yang berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dan bertujuan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan utama laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang relevan pada pihak-pihak diluar perusahaan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2015 : 190) analisa laporan keuangan yang menyatakan bahwa “Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi sebuah informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan lebih detail yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Wahyudiono (2014 : 11) Tujuan analisis laporan keuangan sendiri pada hakikatnya adalah untuk membantu pemakai dalam memperkirakan masa depan perusahaan dengan cara membandingkan, mengevaluasi dan menganalisis kecenderungan dari berbagai aspek keuangan perusahaan.

Setelah laporan keuangan dibuat, maka perlu dilakukan penganalisan laporan keuangan, karena dengan menganalisis bertujuan untuk dapat melihat tingkat dari keberhasilan dari suatu perusahaan. Tujuan dilakukan suatu analisis atas laporan keuangan menurut Harahap (2015) adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
- 2) Dapat menggali yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*)
- 3) Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- 4) Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern

laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh di luar perusahaan.

- 5) Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
- 6) Dapat memberikan informasi yang digunakan oleh para pengambil keputusan.
- 7) Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut dari suatu kriteria tertentu yang sudah dapat dikenal didalam dunia bisnis.
- 8) Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
- 9) Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
- 10) Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

2.3 Kinerja Keuangan

2.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Rudianto (2013) berpendapat bahwa kinerja merupakan gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program dalam mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran organisasi. Secara sederhana, kinerja adalah "prestasi kerja". Kinerja dapat pula diartikan sebagai "hasil kerja" dari seseorang atau sekelompok orang dalam organisasi. itu berarti kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan suatu perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan.

2.3.2 Alat Ukur Kinerja Keuangan

Rudianto (2013), berpendapat ada berbagai tolak ukur yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, diantaranya:

1. Analisis Rasio Keuangan

- a. Rasio Profitabilitas, yaitu ukuran penilaian kinerja perusahaan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen perusahaan, seperti *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Investment (ROI)*, *Return on Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)*.
 - b. Rasio Likuiditas, yaitu ukuran penilaian kinerja keuangan perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utangnya dalam jangka pendek, yaitu: *Current Ratio*, *Acid Test Ratio*, dan *Cash Ratio*.
 - c. Rasio Leverage, yaitu ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan utang, yaitu: *Total Debt to Equity Ratio*, *Debt to Total Asset Ratio*, *Equity to Total Asset Ratio*.
 - d. Rasio Aktivitas, yaitu ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya, seperti: *Total Asset Turnover Ratio*, *Account Receivable Turnover Ratio*, *Account Receivable Collection Periode Ratio*.
2. Menghitung ROI dengan metode Du Point, yaitu alat untuk menganalisis tingkat pengembalian atas investasi perusahaan dengan penjabaran secara lebih terinci guna melihat berbagai komponen yang mempengaruhi *Return on Investment (ROI)*.
 3. Metode *Economic Value Added (EVA)*, yaitu pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai yang merefleksikan jumlah absolut dari nilai kekayaan pemegang saham yang dihasilkan, baik bertambah maupun berkurang setiap tahunnya.
 4. Metode *Balanced Scorecard*, yaitu metode perencanaan dan penilaian yang mencakup empat perspektif perusahaan, yaitu perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal, perspektif pembelajaran serta pertumbuhan.

2.4 EVA (*Economic Value Added*)

2.4.1 Pengertian EVA (*Economic Value Added*)

Menurut Tandelilin (2010) menyatakan bahwa “EVA adalah ukuran dari tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan”. Asumsinya adalah jika kinerja manajemen baik/efektif (dilihat dari besarnya nilai tambah yang diberikan), maka akan tercermin pada peningkatan harga saham perusahaan”.

Metode EVA pertama kali dikembangkan oleh Stewart dan Stern seorang analisis keuangan dari perusahaan Stern Stewart dan Co pada tahun 1993. Di Indonesia metode tersebut dikenal dengan nama Nilai Tambah Ekonomi (NITAMI). EVA adalah suatu tingkat estimasi dari nilai yang diciptakan oleh manajemen perusahaan selama tahun berjalan, dan secara substansial berbeda dari laba akuntansi perusahaan karena tidak ada pembebanan akibat dari penggunaan ekuitas modal yang tercermin di dalam laba akuntansi perusahaan (Brigham dan Houston, 2011:69).

Menurut Rudianto (2013) yang menyatakan bahwa “EVA merupakan suatu sistem dalam manajemen keuangan untuk dapat mengukur tingkat laba ekonomi dalam suatu perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*). Apabila nilai EVA suatu perusahaan meningkat, maka kinerja perusahaan semakin baik”

EVA atau ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen. EVA yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat penghasilan yang melebihi tingkat biaya modalnya. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Sebaliknya EVA yang negatif menunjukkan bahwa nilai perusahaan menurun karena tingkat pengembalian lebih rendah daripada biaya modalnya.

2.4.2 Manfaat dan Langkah Perbaikan EVA (*Economic Value Added*)

Karamoy (2016), berpendapat bahwa EVA mempunyai beberapa manfaat yaitu:

- a. EVA digunakan sebagai penilai kinerja perusahaan dimana fokus penilaian kinerja adalah pada penciptaan nilai (*value creation*).
- b. EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham.
- c. EVA dapat digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan atau proyek yang dapat memberikan pengembalian lebih tinggi dari biaya modalnya.
- d. Dengan EVA, para manajer harus selalu membandingkan tingkat pengembalian proyek dengan tingkat biaya modal yang mencerminkan tingkat resiko proyek tersebut.

Rudianto (2013), berpendapat terdapat 3 langkah yang dapat ditempuh perusahaan untuk perbaikan EVA dari tahun ke tahun, yaitu:

- a. Meningkatkan keuntungan tanpa menggunakan penambahan modal, dengan menggunakan modal yang ada, manajemen harus tetap berupaya meningkatkan laba usaha yang diperoleh.
- b. Merestrukturisasi pendanaan perusahaan dan meminimalkan biaya modalnya, manajemen perusahaan harus mempertahankan laba usaha yang telah diperoleh dengan berusaha mengurangi jumlah modal yang digunakan atau mencari komposisi modal yang memberikan biaya modal yang lebih rendah.
- c. Menginvestasikan modal pada proyek-proyek dengan return yang tinggi, manajemen harus memilih diantara sejumlah alternatif investasi yang ada, yaitu investasi yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang paling tinggi.

2.4.3 Keunggulan dan Kelemahan EVA (*Economic Value Added*)

Rudianto (2013), berpendapat dari penjelasan tentang EVA sebagai alat penilai kinerja perusahaan, terlihat beberapa keunggulan dan kelemahan yang dimiliki EVA. Keunggulan dari EVA antara lain:

- a. EVA dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham dimana EVA digunakan sebagai ukuran operasi dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor.

- b. EVA memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana atau modal, dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi.
- c. EVA merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategi dan penggerakannya sampai keputusan operasi sehari-hari.

Adapun kelemahan yang dimiliki EVA antara lain:

- a. Sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat, khususnya biaya modal sendiri.
- b. Analisis EVA hanya mengukur faktor kuantitatif saja, sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.

2.4.4 Perhitungan EVA (*Economic Value Added*)

Mulyadi dalam Astuti (2014), berpendapat langkah-langkah untuk menghitung EVA adalah sebagai berikut:

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating After Tax*)

Menurut (Astuti,2014) NOPAT adalah penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan baik dari usaha pokok ataupun diluar usaha pokok perusahaan selama satu periode setelah dikurangi pajak penghasilan.

$$\text{Rumus NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Pajak} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Laba usaha adalah laba operasi perusahaan dari suatu *current operating* yang merupakan laba sebelum bunga. Pajak yang digunakan dalam perhitungan EVA adalah pengorbanan yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menciptakan nilai tersebut.

2. Menghitung *Invested Capital*

Invested capital adalah jumlah seluruh pinjaman perusahaan di luar pinjaman jangka pendek tanpa bunga, seperti hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, hutang pajak dan sebagainya (Astuti, 2014).

$$\text{Invested Capital} = (\text{Total Hutang} + \text{Ekuitas}) - \text{Hutang Jangka Pendek} \dots (2)$$

Keterangan:

Total hutang dan ekuitas menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Pinjaman jangka pendek tanpa bunga merupakan pinjaman yang digunakan perusahaan yang pelunasan maupun pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dan atas pinjaman itu tidak dikenai bunga, seperti hutang usaha, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar dan lainnya.

3. Menghitung WACC (*Weight Average Cost Of Capital*)

Young dalam Hefrizal (2018) WACC merupakan jumlah biaya dari setiap komponen modal hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan ekuitas pemegang saham ditimbang berdasarkan proporsi relatifnya dalam struktur modal perusahaan pada nilai pasar.

$$WACC = [(D \times R_d) + (1 - \text{tax}) + (E \times R_e)] \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

D = Menghitung tingkat modal perusahaan yang berasal dari hutang.

R_d = Biaya hutang (*cost of debt*) yaitu menghitung tingkat bunga yang harus dibayar oleh perusahaan terhadap modal pinjaman yang dilakukan perusahaan.

Tax = Menghitung tingkat pajak terhadap laba bersih seteah pajak.

E = Menghitung tingkat keuangan perusahaan yang berasal dari modal dan ekuitas

R_e = Biaya ekuitas (*cost of equity*) merupakan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor ketika mereka menginvestasikan uangnya ke dalam perusahaan.

$$D \text{ (Tingkat Modal)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang \& Ekuitas}} \times 100\%$$

$$R_d \text{ (Cost Of Debt)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

$$E \text{ (Tingkat Modal \& Ekuitas)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang \& Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Re (Cost Of Equity)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tax (Tingkat Pajak)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba bersih setelah pajak}} \times 100\%$$

4. Menghitung *Capital Charges*

Menurut Tunggal dalam Hefrizal (2018) *Capital Charges* merupakan aliran kas yang dibutuhkan untuk mengganti para investor atas risiko usaha dari modal yang ditanam

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital} \dots \dots \dots (4)$$

5. Menghitung EVA (*Economic Value Added*)

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

NOPAT = NOPAT adalah penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan baik dari usaha pokok ataupun diluar usaha pokok perusahaan selama satu periode setelah dikurangi pajak penghasilan.

Capital Charges = *Capital charges* adalah Aliran kas yang dibutuhkan untuk mengganti modal para investor atas resiko usaha dari modal yang ditanamnya.

2.4.5 Kriteria EVA (*Economic Value Added*)

Rudianto (2013), berpendapat hasil penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan ukuran EVA dapat dikelompokkan ke dalam 3 kriteria yang berbeda, yaitu:

- a. Nilai EVA > 0 atau EVA bernilai positif, posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- b. Nilai EVA = 0, posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.
- c. EVA < 0 atau bernilai negatif, posisi ini tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, yaitu laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor).